

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia isu lingkungan hidup kini menjadi perhatian penting, terutama seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan dan krisis iklim yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas industri, khususnya sektor energi yang menjadi penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia. Perusahaan merupakan suatu entitas bisnis yang didirikan dengan tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan (profit) secara berkelanjutan melalui kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat luas. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (value of the firm) (Salvatore, 2005) dalam (Prasetyo et al., 2020).

Nilai perusahaan yang mencerminkan performa suatu entitas bisnis yang tergambarkan melalui harga sahamnya. Harga saham ini terbentuk sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan persepsi publik terhadap kinerja perusahaan. Nilai tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain suku bunga, indeks harga saham, serta kondisi fundamental

perusahaan. Faktor fundamental ini erat kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan, yang tercermin dari kinerja keuangannya. Harga saham yang meningkat dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Hermawan & Putri, 2021).

Seiring dengan berkembangnya lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, orientasi perusahaan mengalami pergeseran. Tidak lagi sekadar berfokus pada pencapaian laba maksimal, namun perusahaan kini mulai dituntut untuk menunjukkan peran aktifnya dalam pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari upaya mencapai keberlanjutan bisnis. Pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan dan sosial oleh perusahaan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan publik, yang memengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan investasi. Reputasi sosial yang positif membuat perusahaan menjadi lebih menarik bagi para investor, ketika reputasi sosial perusahaan baik, kepercayaan investor dalam menanamkan modal akan meningkat, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Asyari & Hernawati, 2023).

Nilai perusahaan memiliki peran sentral karena mencerminkan hasil akhir dari seluruh keputusan manajerial, termasuk keputusan operasional, keuangan, investasi, dan keberlanjutan. Nilai ini umumnya tercermin melalui harga pasar saham perusahaan, di mana harga saham dipengaruhi oleh ekspektasi pasar terhadap kinerja dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan berbagai

faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, tidak hanya melalui indikator keuangan, tetapi juga dengan memperhatikan aspek lingkungan dan efisiensi sumber daya.

Menurut Pratama & Wijayanti, (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan terkait perubahan iklim cenderung lebih menarik perhatian investor, karena menunjukkan kepedulian lebih terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan memegang peran krusial dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, sebab para pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan konsumen akan menuntut perusahaan untuk menekan emisi tersebut. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sesuai ketentuan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, dengan memperhatikan dampak lingkungan dalam setiap kegiatan operasionalnya.

Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mendukung pencapaian target net zero emissions. Keterbukaan informasi lingkungan terkait perubahan iklim menjadi aspek penting karena dapat menampilkan citra positif perusahaan di mata publik, sehingga dinilai mampu meningkatkan nilai tambah perusahaan. Keterbukaan perusahaan dalam isu perubahan iklim menunjukkan bahwa transparansi tersebut berkontribusi pada pembentukan citra positif di mata pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Park et al., (2017) mengungkapkan bahwa tingginya emisi gas rumah kaca (GRK) menjadi faktor risiko perubahan iklim yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap nilai

perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan program yang dibuat oleh pemerintah dalam keikutsertaannya terhadap perjanjian paris, yaitu berupaya untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dengan target penurunan sebesar 29% dengan kemampuan sendiri dan 41% dengan bantuan internasional dari baseline pada 2030 (Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Namun, kenyataannya Indonesia menempati sebagai negara ke-7 penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia sebesar 1,24 gigaton setara karbon dioksida atau 2,3% dari total emisi global di tahun 2022 (Cindy, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh akuntansi dan perusahaan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca serta dampak pemanasan global adalah dengan mengungkapkan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) menjadi salah satu aspek penting yang dinilai oleh investor dan pemangku kepentingan. Semakin transparan suatu perusahaan dalam melaporkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya, maka semakin tinggi pula kepercayaan publik terhadap komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya berdampak pada citra perusahaan, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. Selain itu, upaya efisiensi sumber daya juga menjadi perhatian penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan memperbaiki efisiensi tersebut adalah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). *Material Flow Cost Accounting* merupakan inti dari metode manajerial yang bertujuan untuk mengelola proses produksi dengan fokus pada aliran material, energi, dan informasi, sehingga

aktivitas manufaktur dapat berlangsung secara efisien dan sejalan dengan target yang telah ditetapkan (Hyrsova, et al., 2011). Dengan menerapkan MFCA, perusahaan dapat menghindari eksploitasi bahan baku secara berlebihan, menjaga keberlanjutan sumber daya, dan menekan dampak pencemaran lingkungan akibat limbah produksi. Dengan demikian, kegiatan bisnis dapat terus berlangsung secara berkelanjutan, memberikan manfaat bagi masyarakat kini dan masa depan, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan. Dengan demikian, penerapan MFCA dapat meningkatkan kinerja operasional sekaligus memperkuat persepsi positif terhadap perusahaan di mata investor.

Di sisi lain, kinerja keuangan (*Financial Performance*) tetap menjadi elemen dasar dalam penilaian terhadap nilai perusahaan. Rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) menjadi indikator utama untuk menilai seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian investor dan memberikan sinyal positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholders theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi demi kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan nilai dan manfaat maksimal bagi seluruh pemangku kepentingan (Parwata & Anggara, 2022).

Pada beberapa tahun terakhir, sektor energi menghadapi tantangan yang cukup berat (International Energy Agency, 2023). Permintaan energi global mengalami penurunan, yang berimbas pada fluktuasi dan penurunan harga saham perusahaan

energi. Akibatnya, saham-saham di sektor ini dinilai kurang menarik dan dianggap memiliki prospek yang suram. Penurunan harga saham sektor energi juga dipengaruhi oleh melemahnya harga komoditas perlambatan ekonomi global, termasuk dari China (International Energy Agency, 2023).

Dilansir dari Liputan6.com pada 29 Agustus 2023, sektor saham energi mengalami penurunan sebesar 10,02% sejak awal tahun (year-to-date), dan berada di level 2.051 pada penutupan perdagangan hari Selasa, 29 Agustus 2023. Fajar Dwi Alfian, seorang Analis Investasi dari Infovesta Kapital Advitori, menyatakan bahwa belakangan ini indeks saham di sektor energi menunjukkan tren pelemahan. Salah satu faktor utama yang membebani pergerakan indeks ini adalah penurunan saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) yang tercatat turun lebih dari 10% sejak awal tahun. Penurunan prospek sektor energi juga dipengaruhi oleh penurunan harga minyak global serta tren harga batu bara yang bergerak datar (sideways), meskipun sempat mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir. Selain itu, kondisi ekonomi China yang masih diliputi ketidakpastian turut memicu potensi penurunan harga batu bara dan komoditas lainnya hingga akhir tahun 2023 (Liputan6.com, 2023).

Fenomena pertama dilansir dari rmlsumsel.id pada 29 April 2024 yang menjelaskan bahwa harga saham PT RMK Energy Tbk terus mengalami penurunan sejak awal agustus 2023. Pada bulan agustus 2023, saham PT RMK-E mencapai Rp1.085 per lembar, lalu pada awal September 2023 turun di harga Rp805. Penurunan harga saham tersebut terus terjadi hingga pada Januari 2024 saham perusahaan tersebut

berada dilevel Rp490 per lembar. PT. RMK Energy yang melakukan pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri kembali terjadi di kawasan pesisir Sungai Musi. Aktivitas loading batu bara dari conveyor ke kapal tongkang yang dilakukan di dermaga PT Royaltama Mulia Kontrakindo (RMK) Energy menimbulkan debu dalam jumlah besar yang terbawa angin hingga ke pemukiman warga di Selat Punai, Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Palembang. Debu hitam pekat tersebut tidak hanya mengotori rumah dan bangunan warga, tetapi juga menimbulkan dampak serius bagi kesehatan masyarakat. Banyak warga dilaporkan menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat terpapar debu batu bara secara terus-menerus. Permasalahan ini tidak hanya terbatas di dermaga PT RMK Energy saja, tetapi juga terjadi di beberapa dermaga lain yang tersebar di sepanjang pesisir Sungai Musi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius akan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, masyarakat dan berbagai pihak mendesak Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Sumatera Selatan dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) untuk segera bertindak, agar mencabut izin operasi perusahaan-perusahaan yang terbukti mencemari lingkungan. (Admin,2023).

Fenomena kedua, PT Bukit Asam Tbk terus mengalami penurunan sejak tahun 2021. Pada bulan Mei 2022, saham PT Bukit Asam Tbk mencapai Rp2.506 per lembar, lalu pada awal Oktober 2022 turun di harga Rp. 1.464. Penurunan harga saham tersebut terus terjadi hingga pada akhir tahun 2022 saham perusahaan tersebut berada dilevel

Rp. 1.011 per lembar. Hal ini disebabkan PT Bukit Asam Tbk dikenai sanksi atas pelanggaran lingkungan pada tahun 2021, sebagaimana terungkap dalam Rapat Dengar Pendapat dengan DPRD Sumsel terkait insiden fatal pada 10 Agustus 2022 (Pranoto, 2022). Perusahaan menghadapi potensi konflik hukum dan HAM terkait pembebasan lahan, serta risiko pencemaran air dan udara, erosi, penurunan kesuburan tanah, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati (PTBA, 2023). Sanksi administratif berupa paksaan pemerintah dijatuhkan pada dan 7 Juni 2021 oleh Kementerian LHK, menyusul laporan masyarakat atas dugaan pencemaran Sungai Kiahaan di Tanjung Enim. Dampak negatif ini dapat berpengaruh terhadap performa perusahaan serta reputasinya di hadapan publik. Penurunan performa dan reputasi perusahaan tersebut berpotensi menyebabkan turunnya nilai saham perusahaan. (Yelas Kaparino, 2022)

Berdasarkan fenomena diatas bahwa penurunan harga saham dapat mendorong perusahaan untuk terus berupaya meningkatkan nilai perusahaan guna menjaga kelangsungan usahanya di masa depan (going concern). Dalam upaya peningkatan nilai tersebut, perusahaan cenderung memusatkan perhatian pada kegiatan operasional dan perolehan keuntungan secara optimal, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan yang mungkin timbul dari aktivitas bisnisnya. Akibatnya, seluruh pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar, turut merasakan konsekuensi dari kegiatan operasional tersebut karena proses produksinya seringkali menghasilkan limbah dan emisi yang bisa mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Maka perusahaan perlu memperhatikan risiko lingkungan yang

dapat timbul dari setiap aktivitas operasionalnya. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan semakin meningkat seiring dengan mulai dirasakannya dampak kerusakan lingkungan. Upaya pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan dapat dilakukan melalui langkah-langkah pencegahan, penanganan, hingga pemulihan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Carbon Emission Disclosure dan nilai perusahaan, dimana Bahriansyah & Ginting (2022), Willy Sri Yuliandhari, Rr. Sri Saraswati, Zaid Muhammad Rasid Safari (2023), M. Dawam Habibullah, Mukhzarudfa, dan Rita Friyani (2025), menyatakan bahwa Carbon Emission Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinda & Burhany (2022), Elizabeth Parulian Damanik dan Wiwik Prihandini (2025) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Natasya Agatha et al., (2023) menyatakan bahwa *Material Flow Cost Accounting* tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan . Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Fitriani et al, (2023) menyatakan bahwa Material Flow Cost Accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Suyanto, Chintya N. Bilang (2023), Elizabeth Parulian Damanik dan Wiwik Prihandini (2025) menyatakan bahwa *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*). Sedangkan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Astuti, Rafrini Amyulianthy, dan Rika Kaniati (2022), Muhammad Luthfi Ramadhana, Indira Januarti (2022), Arianti Latif, Jumawan Jasman, Asriany (2023), Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati, menyatakan bahwa *Financial Performance* memiliki berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, nilai perusahaan dipandang sebagai indikator penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, sehingga sangat relevan untuk dijadikan sebagai variabel dependen. Kedua, sektor energi dipilih sebagai objek penelitian karena adanya fluktuasi harga saham yang signifikan selama periode penelitian. Ketidakstabilan ekonomi dan global menjadi salah satu utama yang mempengaruhi di sektor ini. Ketiga, masih terdapat perbedaan hasil penelitian setiap tahunnya. Keempat, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Apriandi & Hexana Sri Lastanti, (2023) yaitu “Apakah Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (Environmental, Social dan Governance) Tahun 2019 – 2021”. Namun terdapat perbedaan untuk penelitian yang penulis akan teliti yaitu pada penambahan pada variabel independen dengan *Material Flow Cost Accounting* yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan membantu mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan bahan baku, meningkatkan efisiensi produksi, serta mengurangi dampak lingkungan. Dan juga perbedaan pada

lokasi penelitian dan periode penelitian yaitu pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 -2024.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor mempengaruhi nilai perusahaan dan mengambil judul **“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value*” (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka permasalahan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 -2024.
2. Bagaimana *Material Flow Cost Accounting* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
3. Bagaimana *Financial Performance* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024
4. Bagaimana *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
5. Seberapa besar pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Firm Value*.
Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
6. Seberapa besar pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
7. Seberapa besar pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah penelitian diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
2. Untuk mengetahui *Material Flow Cost Accounting* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
3. Untuk mengetahui *Financial Performance* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
4. Untuk mengetahui *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019 - 2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan dari hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan menambah wawasan serta informasi mengenai *Carbon Emission Disclosure*, *Material Flow Cost Accounting*, *Financial Performance*, dan *Firm Value*.

1.4.2 Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat memberikan wawasan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, material cost flow accounting dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau dorongan pemikiran mengenai carbon emission disclosure, material cost flow

accounting, *Financial Performance* pada suatu *Firm Value* agar perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, menarik investor dalam berinvestasi serta ikut berpartisipasi agar perusahaan lebih berupaya meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

c. Bagi Pihak Lain

Bagi penelitian selanjutnya di harapkan peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk memilih topik yang sama dalam penelitian *Carbon Emission Disclosure*, material cost flow accounting dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value*.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024. Adapun pengambilan data tersebut dilakukan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan website perusahaan. Sedangkan rencana waktu penelitian mulai dari Bulan Februari - Agustus 2025.